

BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA DINI

Imroatul Hayyu Erfantini^{*1}, Galih Puji Mulyoto^{*2}, Nurlaeli Fitriah^{*3}

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹hayyu.erfantinni@uin-malang.ac.id, ²galihpujimulyoto@uin-malang.ac.id, ³nurlaily.fitriah@uin-malang.ac.id

DOI:

Abstract: This study aims to test group guidance with modeling techniques to improve self-confidence in early childhood. The method used was an experiment with *pretest* and *posttest* design with purposive sampling technique. The samples used were 7 children who were indicated to have a low level of confidence in the category. Data collection uses a psychological scale which is assisted by class teachers or parents in addition to being supported by observation guidelines. The results showed that group guidance with participant modeling techniques can increase student confidence. This is evident from the results of the Wilcoxon test statistical test showing that the value of $Z = -2,366$ with $p = 0.018 (<0.05)$ which means there are significant differences in the level of confidence before the intervention (*pretest*) and after the intervention (*posttest*). The results of this study can be used as a reference in developing the self-confidence of PAUD / TK students and developing further research

Keywords: Group Guidance, Modeling Techniques, Confidence, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji cobakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan sikap percaya diri pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *pretest* dan *posttest* dengan teknik pengambilan sample secara *purposive*. Sample yang digunakan sejumlah 7 anak yang terindikasi memiliki tingkat percaya diri dalam kategori rendah. Pengumpulan data menggunakan skala psikologis yang dalam pengisiannya dibantu oleh guru kelas atau orang tua, selain itu didukung pula dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling partisipan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini terbukti dari hasil uji statistik uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai $Z = -2,366$ dengan $p = 0,018 (<0,05)$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan tingkat sikap percaya diri sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan sikap percaya diri siswa PAUD/TK maupun mengembangkan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Percaya Diri, Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah saat ini menuntut siswa untuk mempunyai karakter yang baik sesuai dengan harapan pemerintah dan tentu akan sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Salah satu karakter baik yang diharapkan ada pada setiap pelajar dan siswa di seluruh pelosok negeri adalah karakter percaya diri yang harus dimiliki semua anak dari jenjang PAUD sampai jenjang yang paling tinggi. Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1 ayat 14, mengatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun, dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal,

nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pembinaan yang dimaksudkan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak dini. Secara lebih khusus diharapkan dapat memacu terciptanya tumbuh kembang anak melalui pelayanan prasekolah, terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap demi tercapainya tumbuh kembang yang optimal, serta mempersiapkan anak usia dini untuk masuk dalam jenjang pendidikan formal.

Dalam perspektif perkembangan sosial, masa usia dini berada pada empat tahap pertama dari delapan tahapan sepanjang hidup manusia. Empat tahap pertama tersebut terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Adapun, empat tahapan tersebut adalah fase bayi (0-1 tahun), “kepercayaan versus kecurigaan”, fase anak-anak (1-3 tahun) berada “otonomi versus malu dan ragu”, usia bermain (3-6 tahun), “inisiatif versus perasaan bersalah” dan usia sekolah (6-12 tahun) “ketekunan versus rendah diri”. Anak TK berada Pada tahap, “otonomi versus malu dan ragu”, pada tahap ini anak memiliki tugas perkembangan mencapai otonomi akan tetapi jika mereka gagal melalui tahap perkembangan ini maka akan terbentuk pribadi anak yang pemalu dan ragu-ragu. Sesuai dengan teori Erickson, anak usia dini menempati usia 3-6 tahun dimana pada usia ini mereka diharapkan menguasai tahap perkembangan agar mencapai otonomi.

Fenomena yang ditemui di lapangan khususnya di TK Dharmawanita Gading, berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan sekitar 25% dari 50 siswa di kelas TK A dan TK B menampakkan sikap percaya diri yang rendah dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rezaei, 2014) menunjukkan hal yang serupa bahwasanya beberapa siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah terutama dalam setting akademik. Hal ini terlihat ketika mereka disapa orang lain maka tidak mau menunjukkan interaksi, bahkan menatap saja enggan.

Konsep kepercayaan diri mengacu pada pengalaman metakognitif yang muncul dan berkenaan dengan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri yang mampu melakukan kinerja secara optimal. Hal ini merupakan konstruksi penting untuk dipelajari, karena berkaitan erat dengan proses pengaturan diri selama pembelajaran dan pengambilan keputusan (Gluga, Kay, Lister, *et. al.*, 2013; Jackson & Kleitman, 2014). Senada dengan pendapat (Oney & Gizem, 2015) percaya diri adalah karakteristik yang mampu mempengaruhi perilaku individu. Sehingga prestasi siswa pun dapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri.

Rasa percaya diri yang rendah akan membawa dampak yang cukup serius karena akan menjadi hambatan terhadap proses bergaul, pertumbuhan harga diri, proses belajar, dan penyesuaian diri. Secara lebih terperinci Musbich (2010) menjabarkan dampak pemalu sebagai berikut:

1. Kesulitan membentuk dan memelihara pertemanan
2. Kesulitan bertahan membela diri
3. Dipandang sebagai penyendiri
4. Kesulitan meelakukan komunikasi secara efektif
5. Kesulitan mengekspresikan perasaan
6. Menjadi penyebab munculnya permasalahan saat belajar

Selanjutnya, (Syahin, 2012) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang lemah menunjukkan seseorang yang tidak mengoptimalkan kekuatan dan kemampuannya dengan sungguh-sungguh, serta berlebih-lebihan dalam merendahkan diri dan kemampuannya, Ia gampang menyerah dalam kegagalan, tidak memiliki kesabaran yang cukup, dan juga sangat penakut.

Begitu banyaknya dampak negatif dari sifat pemalu, maka perlu dilakukan penanganan agar untuk membangun rasa percaya diri anak sehingga dapat menuju tahap perkembangan berikutnya secara optimal. Suatu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap percaya diri pada siswa TK adalah dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling, jenis modeling yang digunakan ialah modeling partisipan dengan melibatkan anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi, kegiatan yang dilakukan menjadi bagian dari belajar sosial. Dalam *Learning Social* mengajarkan bahwa tingkah laku terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antara tingkah laku, lingkungan dan pribadinya itu sendiri. Jadi tingkah laku manusia tidak hanya terbentuk semata-mata karena pengaruh lingkungan saja. Alasannya karena manusia juga dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, Bandura (Dalam Alwisol, 2004).

Teknik modeling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomono, 2011). Siswa yang kurang percaya diri nantinya diajarkan agar lebih percaya diri. Mula-mula mereka mengobservasi model yang dipilih (siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi). Dari mengobservasi itu mereka dapat memperoleh informasi, ide bagaimana menjadi individu yang percaya diri kemudian mengingatnya dalam bentuk gambaran atau imajinasi dan

kata-kata. Dalam Modeling motivasi juga penting, individu tidak mengerjakan sesuatu yang dipelajari, tetapi mereka lebih suka mempelajari model jika ada *reward* atau hasilnya akan melakukannya (Bandura, 1977). Dalam penelitian ini jenis modeling yang digunakan ialah modeling partisipan. Modeling partisipan merupakan suatu proses belajar mengamati tingkah laku seseorang atau kelompok untuk menghasilkan tingkah laku baru dengan ketentuan adanya pihak sebagai model, pengamat, ada tingkah laku yang diamati untuk menghasilkan tingkah laku baru yang diinginkan. Penggunaan strategi modeling partisipan ini dimaksudkan agar siswa yang mempunyai kesulitan melakukan komunikasi, dengan adanya strategi modeling partisipan diharapkan siswa dapat mengubah perubahan tingkah laku mereka sendiri, serta mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan cara mengamati tingkah laku seseorang melalui bantuan teman sebaya (Novitasari 2017). Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, Bimbingan konseling menggunakan teknik modeling partisipan ini masih perlu untuk diuji keefektifannya secara empiris dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa taman kanak – kanak.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Sementara itu desain penelitian yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001). Penelitian eksperimen digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah dilakukannya pemanipulasian. Selain itu, metode eksperimen ini dilaksanakan dengan tujuan agar hipotesis yang telah dirumuskan dapat terbukti. Sebelum dilakukan intervensi maka diberlakukan *pretestt* untuk mengetahui skor rasa percaya diri siswa, selanjutnya setelah proses intervensi maka dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi.

Rumus *One Groups Pretest-Posttest Design* :

O1 X O2

Gambar 1. Rumus *Pre Experiment One Group Pre Test-Post Test Design*

Keterangan :

1. O1 merupakan *pre test*
2. X merupakan *treatment*
3. O2 merupakan *post test*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

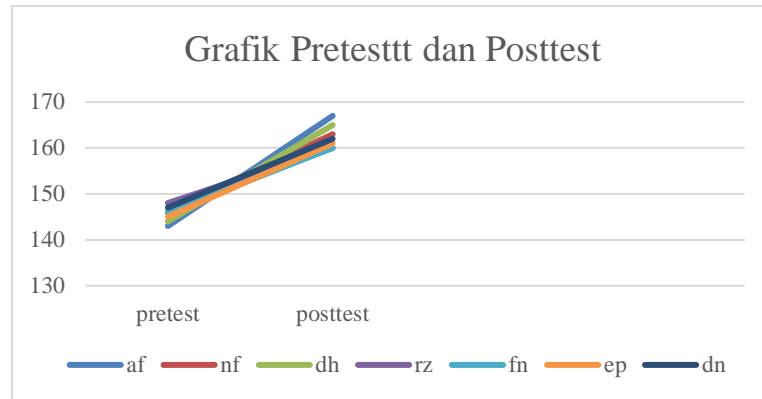
HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan hasil *pretest* dan *posttest* maka terdapat perbedaan tingkat percaya diri siswa TK Dharmawanita Gading. Secara lebih jelas maka perbedaan skor sikap percaya diri divisualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Nama (Inisial)	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1.	af	143	Rendah	167	Tinggi
2.	nf	146	Rendah	163	Sedang
3.	dh	144	Rendah	165	Tinggi
4.	rz	148	Rendah	160	Sedang
5.	fn	146	Rendah	160	Sedang
6.	ep	145	Rendah	161	Sedang
7.	dn	147	Rendah 1019	162	Sedang 1138

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwasannya skor sikap percaya diri mengalami peningkatan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Agar lebih mudah untuk membandingkan maka disajikan dalam diagram seperti berikut:



Gambar 2. Grafik *Pretest* dan *Posttest*

Sesuai dengan grafik diatas menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan rasa percaya diri pada anak setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik modelling. Dari keseluruhan siswa rata – rata mengalami peningkatan skor sekitar 12%. Selanjutnya disajikan hasil uji statistik menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>pretest</i>	7	1.455732	1.71825	143.00	148.00
<i>posttest</i>	7	1.625732	2.63674	160.00	167.00

Tabel *descriptive statistics* diatas menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimum dan maksimum dari masing – masing kelompok data (*pretest* dan *posttest*). Nampak bahwa mean dari *posttest* 1,625732 yang lebih besar dibanding mean *pretest* 1,455732. Besarnya perbedaan ini tentunya memiliki makna secara statistik yakni adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>posttest - pretest</i>	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

a. *posttest < pretest*

b. *posttest > pretes -t*

c. *posttest = pretest*

Sesuai dengan metode perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus *wilcoxon signed rank test*, nilai yang didapat adalah nilai *mean rank* dan *sum of ranks* dari kelompok positif dan negatif dan tes. Positif *ranks* memiliki makna bahwa sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (*pretest*)

Tabel 4. Test Statistics^b

	<i>posttest - pretest</i>
Z	-2.366 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. *Based on negative ranks.*

b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka diperoleh nilai Z yakni -2,366 dengan p value (Asym.Sig 2 tailed) sebesar 0.018 yang menunjukkan bahwa kurang dari batas kritis penelitian sebesar 0,05 sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor dari *pretest* dan *posttest*.

PEMBAHASAN

Hasil *pretest* menunjukkan bahwasanya siswa TK Dharmawanita Gading sebagian terindikasi memiliki rasa percaya diri rendah. Hal ini terjadi karena pola asuh orang tua yang terlalu mengatur, sehingga tertanam rasa rendah diri dalam diri anak, dan hal itu terbawa hingga ia memasuki taman kanak-kanak. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik. Menurut Learner dan Hulsch (Dalam, Mar'at 2008) tipe pengasuhan orang tua terhadap anak dibagi menjadi beberapa macam yakni demokratis, otoriter dan permisif. Faktor yang melatarbelakangi pola asuh tersebut adalah faktor ekonomi, pendidikan orang tua, jumlah anak serta nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Senada dengan hasil penelitian (Dewi, 2013) menyatakan bahwa pola asuh sangat memberikan corak terhadap kepribadian anak terutama rasa percaya diri, anak yang diasuh dengan demokratis maka rasa percaya dirinya lebih tinggi.

Faktor pola asuh merupakan faktor yang amat mendasar dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam membentuk rasa percaya diri anak. Seorang anak yang dididik dengan pola otoriter, kepercayaan diri yang tumbuh di dalam dirinya akan rendah, begitu pula dengan anak yang diasuh dengan pola permisif ia akan menjadi anak yang kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial, sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis maka perkembangan kepercayaan dirinya lebih baik (Diana, 2012). Selain itu kondisi lingkungan dimana mereka tinggal juga memberikan pengaruh yang membentuk anak kurang percaya diri. Mereka berdomisili di daerah yang relatif jauh dari pusat kota, kondisi perumahan di daerah pedesaan yang jarak antar satu rumah dengan rumah yang lain berjauhan, sehingga untuk proses sosialisasi kurang jika dibanding anak yang tinggal di perkotaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Rezaei, 2014) menunjukkan bahwasannya *self-efficacy* dan kepercayaan diri memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik siswa. Dalam penelitian ini upaya peningkatan rasa percaya diri dengan menggunakan teknik modeling partisipan. Melalui modeling partisipan, siswa juga mengamati tingkah laku yang diperankan oleh model dan kemudian mempraktikkan tingkah laku tersebut bersama siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Albert Bandura (dalam Slavin, 2008), yaitu siswa dapat belajar dengan mengamati dan meniru tingkah laku melalui model (guru, orangtua atau orang

lain). Siswa diarahkan mengamati model yang ditunjuk dan latihan menirukan, sehingga dari kegiatan tersebut akan dipelajari suatu perilaku baru yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan modeling partisipan ada beberapa hal yang mempengaruhi keterlaksanaan intervensi yakni kondisi atau kemampuan teman sebaya yang ditunjuk sebagai model, siswa yang menjadi subjek serta setting atau situasi saat kegiatan dilaksanakan. Sesuai dengan hasil temuan (Novitasari,2015) yaitu terdapat tiga faktor yang memengaruhi proses bantuan teman sebaya dengan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yaitu: kondisi fisik *peer helper* dan *peer helpee*, situasi dan kondisi saat pelaksanaan pelatihan, dan kondisi konselor.

D. KESIMPULAN

Hasil temuan dari penelitian ini bisa dijadikan referensi terkait menguji keefektifan modeling partisipan dalam meningkatkan rasa apercaya diri anak usia dini. Rasa percaya diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling dominan adalah pola asuh. Dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya kemampuan atau kondisi individu yang dijadikan model, kondisi siswa yang diberi layanan, situasi dan kondisi pelaksanaan layanan serta konselor yang mengarahkan. Jika aspek-aspek tersebut dikondisikan dengan baik maka akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

E. SARAN

Bagi konselor atau guru Pendidikan Anak Usia dini dapat memanfaatkan layanan ini sebagai referensi dalam pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami rasa percaya diri rendah. Dalam pelaksanaannya perlu diberlakukan evaluasi pada setiap tahap-tahap yang dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau melakukan penelitian lanjutan dengan memodifikasi desain penelitiannya menggunakan variasi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi. (2013). *Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VII (Studi Kasus)*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. IJGC 2 (4) (2013). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Diana. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VII di MTs Negeri Gresik.
- Gluga, R., Kay, J., Lister, R., et. al. (2013). *Mastering Cognitive Development Theory in Computer Science Education*, *Computer Science Education*, 23:1, 24-57, DOI: 10.1080/08993408.2013.768830
- Hutomo, S. (2011). *Observasional Learning: Metode Psikologis Yang Dilupakan Dalam Psikologis Olahraga*. Jurnal Ilmiah SPIRIT. 11, (2), 25-35
- Jackson, S.A. & Kleitman, S. *Metacognition Learning* (2014) 9: 25. <https://doi.org/10.1007/s11409-013-9110-y>
- Novitasari, Z., Hidayah, N., & Mapiare, A. (2017). *Keefektifan Strategi Modeling Partisipan Dalam Bantuan Teman Sebaya (Peer Helping) Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2017 Halaman: 363-370
- Oney, E. & Gizem, O.G. (2015). *Confidence: A Critical Review Of The Literature And An Alternative Perspective For General And Specific Self-Confidence*. Psychological Reports: Mental & Physical Health 2015, 116, 1, 149-163
- Rezaei, A. (2014). *Can Self Efficacy And Self Confidence Explain Iranian Female Student's Academic Achievement?* Gender & Education. Vol 24 no 4 Juli 2012. Routledge
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Slavin, E.R. (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.